

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Setiap individu pasti mengalami permasalahan baik masalah dalam keluarga, masalah belajar, maupun permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber – sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah, misalnya: tawuran, merokok, bullying. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran belajar siswa di sekolah. Karena itu, siswa membutuhkan orang lain sebagai tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu dalam kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya, antara lain dengan melalui bantuan layanan konseling(Prayitno,2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu konseli mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Prayitno (2004:32) mengemukakan konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman dua belah pihak yang terlibat dalam interaksi itu. Rogers(dalam Konseng,1996:11) berpendapat bahwa “ada beberapa konselor yang tidak berhasil dalam membantu konselinya,

sementara terdapat beberapa konselor yang berhasil dalam membantu konseli, dan konselor yang berhasil dalam membantu konseli sangat menekankan aspek kemanusiaan yang terjadi dalam proses konseling”.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan layanan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor pemahaman diri konseli. Dalam konteks konseling, konseli adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, perilaku bagi perubahan dirinya, untuk ini dirasa penting konseli memiliki pemahaman diri secara baik.

Faktor pemahaman diri konseli berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Menurut Gunawan (1984:175) pemahaman diri adalah memahami dan mengerti akan keinginan yang ada pada diri sendiri, mengerti benar akan kemampuan dan kekurangan serta mengerti akan keinginan yang ada pada diri sendiri. kemampuan untuk memahami diri pada konselor menjadi syarat keberhasilan konseling (Marppiare, 2002:82). Dari hasil penelitian oleh Hapazah (2014) menunjukkan bahwa pemahaman diri memberikan pengaruh signifikan terhadap layanan konseling individual. Maka dapat diartikan bahwa pemahaman diri berpengaruh terhadap keberhasilan konseling individual.

Konseli yang mempunyai pemahaman diri positif akan lebih mudah terbuka, percayadengan bantuan yang diberikan oleh konselor, sebaliknya

jika konseli yang memiliki pemahaman diri negatif lebih cenderung minder, tertutup, kurang percaya dengan bantuan yang di berikan oleh konselor sehingga memahami kesulitan dalam memecahkan masalah yang dialami oleh konseli (Latipun,2001:50).

Konseli membutuhkan orang lain untuk bisa membantunya menghadapi permasalahannya. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang dialaminya, dan kurangnya kesadaran diri. Dia mungkin dikirim kepada konselor oleh orang tua atau gurunya. Agar konselor dapat memahami secara empati terhadap konselinya, hubungan harus terus bergerak dari realitas objektif ke realitas subyektif konseli. Realitas objektif berarti melihat konseli dari dunia orang lain, sementara realiatas subjektif adalah melihat diri konseli berdasarkan kacamata konseli sendiri.

Di samping pemahaman diri konseli, sikap empati konselor juga di prediksi memberikan pengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual. Menurut Rogers(dalam Latipun,2001:4) empati berarti memasukan dunia konseli beserta perasaan-perasaanya ke dalam diri sendiri tanpa terhanyut oleh pikiran dan perasaan konseli.Faktor yang mendukung keberhasilan proses konseling adalah sikap empati konselor. Latipun (2001:43) mengatakan “ memahami secara empatik (*empatik understanding*)merupakan kemampuan seseorang memahami cara pandang dan perasaan

orang lain. Memahami empati bukan memahami orang lain dengan cara orang lain secara obyektif, tetapi memahami pikiran orang lain dengan orang lain berpikir dan merasakan atau melihat dirinya”, karena itu empati merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi untuk perubahan konseli dengan empati tersebut konseli merasakan bahwa ada orang lain yang mau bersedia memahami dirinya. Menurut Rogers (dalam Latipun,2001:44) “empati berarti memasukkan dunia konseli beserta perasaan – perasaan ke dalam diri sendiri tanpa terhanyut oleh pikiran dan perasaan konseli.

Di dalam konseling seorang konselor diharapkan mampu menciptakan *rapport*, dengan cara konselor harus empati, yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh konselinya, hal ini menunjukkan bahwa sikap empati sangat penting diperlukan dalam proses konseling (Willis,2010:47).Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pemahaman Diri Konseli dan Sikap Empati Konselor terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individual”.

B. Identifikasi masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual. Latipun (2001:231-235) mengemukakan bahwa faktor – faktor sebagai berikut :

1. Faktor – faktor yang berhubungan dengan masalah konseli:
 - a. Jenis kesakitan, gangguan atau masalah.
 - b. Berat ringan suatu kesakitan atau masalah.
 - c. Terapi yang di gunakan sebelumnya.

2. Faktor – faktor yang berhubungan dengan karakteristik konseli:
 - a. Usia konseli
 - b. Jenis kelamin
 - c. Tingkat Pendidikan
 - d. Intelegensi
 - e. Status sosial ekonomi
 - f. Faktor sosial budaya
3. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli
 - a. Motivasi
 - b. Harapan terhadap proses konseling
 - c. Kekuatan ego konseli
 - d. Pemahaman diri
4. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli:
 - a. Hubungan keluarga
 - b. Hubungan sosial
5. Faktor – faktor yang berhubungan dengan konselor saat proses konseling
 - a. Kemampuan konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Jenis terapi yang digunakan
 - d. Sikap empati konselor

C. Batasan Masalah

Menyadari akan banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individual, peneliti hanya membatasi permasalahan yang berkaitan dengan aspek pemahaman diri konseli dan sikap empati konselor.

D. Rumusan Masalah

Agar jelas apa yang dibahas dalam penelitian ini, maka ada tiga perumusan masalah yaitu :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan pemahaman diri konseli terhadap keberhasilan layanan konseling individual ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan sikap empati konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pemahaman diri konseli dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual ?

E. Batasan Istilah Penelitian

Supaya istilah dalam peneulisan ini tidak dapat ditafsirkan lain, maka penulis membatasi istilahnya.

1. Secara konseptual

a. Pengaruh

Adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan (Poerwadarminta, 2006: 865)

b. PemahamanDiri

adalah seorang (terasing dari yang lain), badan, (Poerwardaminta, 2006: 253)

c. Sikap

Adalah Suatu tindakan efek, baik itu bersikap positif maupun negatif dalam hubungan dengan obyek – obyek.

d. Empati.

Adalah kemampuan seseorang untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain, memahami bukanlah memahami orang lain secara obyektif, tetapi memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain berfikir dan merasakan atau melihat dirinya, Rogers (dalam latipun, 2001: 46)

e. Konselor

Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012:50) Seorang yang memiliki keahlian yang dalam bidang pelayanan konseling, dan sebagai tenaga profesional

f. Keberhasilan

Merupakan tujuan yang ingin di capai dalam proses konseling.

g. Layanan Konseling

Adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang di sebut konselor dan klien, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk

memudahkan terjadinya suatu tingkah laku klien sehingga memperoleh keputusan yang memuaskan (Sukardi,1984:14)

h. Secara oprasional

a. Pemahaman Diri Konseli

Mengerti benar tentang segala yang ada dalam dirinya yang di tandai dengan memahami sifat-sifat yang dimilikinya, memahami bakat,minat, memahami kemampuan dan memahami potensi

b. Sikap Empati Konselor

Kemampun untuk memahami secara tepat terhadap perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain yang meliputi:penghargaan positif, rasa hormat, hangat, kekongritan,konfrontasi dan kejujuran.

c. Keberhasilan Layanan Konseling individual

Diartikan sebagai pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang ditandai dengankonseli mampumenerima dirinya, memahami lingkungan, mampuan mengembangkan potensi, mampu bertindak secara konkrit.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Obyektif

Pemahaman diri konseli dan sikap empati konselor merupakan faktor – faktor yang sangat penting dalam proses konseling untuk mendukung tercapainya tujuan konseling yang diharapkan.

2. Alasan Subyektif

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman diri dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pemahaman diri konseli terhadap keberhasilan layanan konseling.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh sikap empati konselor terhadap keberhasilan layanan konseling.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh pemahaman diri konseli dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan layanan konseling.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Untuk memberikan gambaran penelitian tentang pemahaman diri konseli dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Apabila terdapat pengaruh pemahaman diri konseli dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan konseling maka penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk dikembangkan penelitian selanjutnya.
- 3). Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti.

2. Tujuan penulisan

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Srata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi konselor untuk meningkatkan layanan konseling individual secara profesional.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.

b. Konselor

Dapat memberikan masukan kepada konselor akan pentingnya sikap empati dalam layanan konseling

c. Sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam pembinaan dan pengembangan pribadi konselor.

d. Siswa

Dapat memberikan masukan yang berguna akan pentingnya memahami diri.